



FAKTA-FAKTA CERITA DALAM CERPEN PEREMPUAN PENUNGGU HUJAN KARYA RIDA K. LIAMSI

Nazriani¹, Maryam Nurlaila², Syamliani³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Buton

Koresponden: nazrianinani@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to describe the facts in the short story *Woman Waiting for the Rain* by Rida K. Liamsi. This research is descriptive qualitative in nature and is included in library research. Data collection was carried out by carefully reading short stories and noting things that were included in the research focus. The results of this study indicate that the facts of the story in this short story use a mixed plot and are open, the main character, namely the woman, has a cheerful character, adheres to principles and is selfish. The story in this short story is set at a house, a bus stop, a soccer field and when it rains. The background in this short story strongly emphasizes the core of the story that the female character is always on the road or in the field when it rains, but she is very happy when she falls asleep under the rain that flushes her body. The facts of the story that are intertwined in this short story are presented so nicely and support each other among other elements.*

Keywords: Story Facts, Short Stories of Women Waiting for the Rain

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam cerpen *Perempuan yang Menunggu Hujan* karya Rida K.Liamsi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan termasuk dalam penelitian kepustakaan. pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara seksama cerpen dan mencatat hal-hal yang masuk dalam focus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fakta-fakta cerita dalam cerpen ini yakni menggunakan alur campuran dan bersifat terbuka, tokoh utama yakni perempuan itu memiliki karakter ceria, berpegang teguh pada prinsip dan egois. Cerita dalam cerpen ini berlatar tempat di rumah, halte, lapangan bola dan dalam suasana hujan turun. Latar dalam cerpen ini sangat kuat menegaskan inti cerita bahwa tokoh perempuan itu selalu berada di jalan atau di tanah lapang ketika hujan turun namun ia sangat bahagia ketika ia tertidur pulas di bawah hujan yang mengguyur badannya. Fakta-fakta cerita yang terjalin dalam cerpen ini diungkapkan dengan begitu apik dan saling mendukung antar unsur lainnya.

Kata Kunci: Fakta Cerita, Cerpen Perempuan yang Menunggu Hujan

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah cerminan kehidupan manusia. Karya sastra lahir dari perenungan pengarang yang dituangkan dalam bahasa indah. Eksistensi sebuah cerpen dewasa ini bukan hanya hadir sebagai bacaan hiburan pengisi waktu luang akan tetapi bisa dijadikan sebagai objek kajian akademik. Sebagaimana halnya novel, cerpen adalah karangan fiksi yang memiliki unsur pembangun yang sama dengan novel keduanya dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Oleh karena

itu keduanya dapat dianalisis dengan pendekatan yang kurang lebih sama (Nurgiyantoro, 2010:11). Namun demikian terdapat beberapa perbedaan instensif dan kuantitas dalam hal penyajian ceritanya. Sejalan dengan hal itu Poe (dalam Nurgiyantoro, 2011:10) turut mengemukakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk berkisar antara setengah sampai dua jam. Sekalipun pendek cerpen memiliki kelebihan yakni kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak dari sekedar apa yang diceritakan.

Stanton (2012: 22) membedakan unsur pembangun sebuah karya fiksi (cerpen) ke dalam tiga bagian yakni fakta-fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita termasuk karakter (tokoh cerita), alur dan latar. Menurutnya elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Sementara itu sarana sastra adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil cerita menjadi pola yang bermakna. Amacam-macam sarana sastra yang dimaksud adalah sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa), dan nada simbolisme dan ironi. Adapun dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pengkajian pada aspek fakta-fakta ceritanya.

Secara umum alur atau basa disebut dengan istilah plot merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur sebuah cerita biasanya terhubung secara kausal. Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Berhubung berplot tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun biasanya bersifat tunggal pula (Nurgiyantoro, 2010: 13).

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita bisa berupa manusia atau pun yang bukan manusia. Tokoh dalam cerpen terbatas jumlahnya maupun keterangan jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan.

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dalam cerpen tidak memerlukan perincian secara detil sebagaimana latar dalam novel. Dalam cerpen pelukisan latar disampaikan secara garis besarnya saja.

Salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji dari segi fakta-fakta cerita adalah cerpen dengan judul *Perempuan Penunggu Hujan* karya Rida K Liamsi. Cerpen ini mengisahkan seorang perempuan yang selalu menunggu hujan. Ia bahkan sengaja merelakan badannya diguyur hujan seharian bahkan ia sampai tertidur di tanah lapang ketika hujan turun. Baginya hujan adalah kebahagiaan juga kerinduannya pada laki-laki yang ia cintai. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah fakta-fakta cerita dalam novel *Perempuan Penunggu Hujan* karya Rida K Liamsi?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskripti kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data diperoleh secara daring pada laman Kompas <https://www.kompas.id/baca/sastra/2022/11/26/perempuan-yang-menunggu-hujan>. Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini kata, kalimat, paragraf yang merujuk pada fakta-fakta cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan cara

membaca secara berulang cerpen *Perempuan Penunggu Hujan* karya Rida K Liamsi, mengidentifikasi data yang menjadi focus penelitian, menelompokan data, dan terakhir mengambil kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Alur (Plot)

Cerpen ini menggunakan alur mundur, di awal cerita pengarang menuliskan kisah yang bermula saat tokoh perempuan mulai mengingat kembali kenangan bersama cinta pertamanya. Berikut kutipannya:

“Dulu, dulu sekali, saat hujan sore, jarum hujan itulah yang mempertemukannya dengan lelaki itu. Lelaki yang dia tak pernah tau Namanya, kecuali lelaki itu adalah seorang guru di sebuah sekolah swasta. Lelaki yang senyum dan tatapan matanya teduh, yang menurutnya, satu-satunya lelaki yang pernah menggetarkan hatinya” (hal. 1 paragraf ke-3)

Kemudian cerita mengalir pada peristiwa kausalitas tentang kehidupan tokoh perempuan itu. Kutipan di atas dapat memberi jawaban atas pertanyaan pembaca mengapa perempuan itu menunggu hujan untuk turun. Selain untuk alasan sakit dan tidak ingin masuk kerja, alasan utamanya adalah hujan membawa memori tentang kekasihnya yang telah meninggal, hujan juga membawa kenangan saat ia bersama dengan kekasihnya di lapangan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan alur yang dipakai pengarang dalam cerita ini adalah alur mundur, di awal cerita pengarang mengungkapkan waktu di masa sekarang yang kemudian mengalami *flashback* ke masa lalu dari tokoh utama. Pada akhir cerita pengarang menggunakan alur terbuka. Tidak ada penyelesaian yang jelas tentang nasib tokoh utama. Kesimpulan cerita diserahkan pada pembaca.

2. Penokohan

Cerpen *Perempuan yang Menunggu Hujan Turun* memiliki tokoh tambahan utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerpen *Perempuan yang Menunggu Hujan Turun* ini adalah seorang perempuan. Dalam cerpen pengarang tidak menggunakan nama tetapi menggunakan kata ‘perempuan itu’. Tokoh perempuan itu digambarkan sebagai seorang perempuan yang berwatak ceria, tangguh, dan setia dan berpegang pada prinsip. Terlihat pada beberapa kutipaan berikut.

“Malamnya dia akan demam dan mengigau. Tapi besok pagi, dia akan bangun dengan penuh ceria. Bernyanyi di kamar mandi dan di meja makan dan di jalanan menuju tempat kerjanya.” (hal 1. Paragraf ke-2).

Tokoh perempuan itu digambarkan juga memiliki karakter yang tangguh walaupun gaji sedikit ia tetap bekerja, seperti nampak dalam kutipan berikut

“Ibunya meninggal. Perempuan itu menolak menikah lagi. Dia tetap bekerja sebagai pramuniaga. Pindah dari satu *counter* ke *counter* yang lain. Tapi tetap di mal di seberang sekolah swasta itu. Meskipun gajinya

terkadang lebih rendah dari *counter* sebelumnya, karena produk yang dijaganya, juga berbeda." (hal. 7 Paragraf ke-2).

Karakter setia dan berpegang teguh pada prinsip tokoh perempuan itu terlihat dalam beberapa kutipan berikut.

"...dia akhirnya menikah. Dengan lelaki yang sejak lama menaksirnya. Teman sekerja. Tapi tak sampai setahun mereka bercerai, karena suaminya itu, enggan diajaknya tidur di lapangan rumput di lapangan sepak bola dan bercinta di sana, di bawah siraman hujan."

"Perempuan itu kembali kesepian. Kembali menunggu mendung datang dan hujan turun. Tapi keluarganya tak tega melihat dia terus bersedih dan termenung. Meski mereka tetap tidak tahu penyebab mengapa perempuan itu terus menyendiri. Mereka kembali menyuruhnya bersuami. Terutama ibunya."

"Akhirnya perempuan itu menikah lagi. Dengan lelaki pilihan ibunya. Tapi dia tetap hambar dan kecewa. Berkali-kali dia mengajak suami keduanya itu untuk pergi ke lapangan bola, saat hujan tiba. Mengajaknya berbaring, bermesraan. Dia ingin tidur dan bercinta di sana. Tapi suami keduanya ini pun menolak dan juga menuduhnya punya kelainan seks. Dan mereka bertengkar lagi, lalu bercerai lagi."

"Perempuan itu kembali kesepian dan tiap sore kembali menunggu mendung datang, menunggu hujan renyai turun. Perempuan itu kembali berbasah-basah di pelantar. Tidur telentang di sana. Malamnya dia demam. Meracau. Tapi dia suka dan merasa kenikmatan yang luar biasa ketika jarum hujan itu menikam-nikam tubuhnya. Membentur ubun-ubunnya. Menggeranyangi akar-akar rambutnya yang panjang. Getaran gairahnya sampai terasa ke ujung-ujung rambut. Seperti tusukan helai-helai ilalang."

Beberapa kutipan di atas menegaskan karakter tokoh perempuan itu karena awalnya dia depresi karena ditinggal laki-laki yang dicintainya akhirnya dia menikah atas desakan ibunya. Namun, dia menikah bukan atas dasar cinta. Suaminya tidak ada yang mau berbaring di tengah lapang di saat hujan deras begitu juga denga suami keduanya. Tidak ada yang mau mengikuti prinsip perempuan itu dan perempuan itu tidak mengubah prinsipnya kalau ia bahagia ketika ditemani berbaring di tanah lapang saat hujan turun. Karakter perempuan itu bisa juga disebt dengan egois. Dia tidak memperdulikan perasaan suaminya yang dia pikirkan bagaimana ia bisa memenuhi keinginannya yang aneh itu hingga pada akhirnya dia tidak akan menikah lagi.

Tokoh perempuan itu dalam cerita ini menjadi sentral dari cerpen ini. Sedangkan tokoh lainnya hanya sebagai tokoh tambahan yang menguatkan isi cerita. Hampir semua tokoh tambahan memiliki dialog dengan tokoh utama.

b. Tokoh Tambahan

1) Lelaki itu

Dalam cerpen *Perempuan yang Menunggu Hujan* tokoh 'lelaki itu' cinta pertama dan terakhir tokoh utama. Tokoh 'lelaki itu' dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang yang pekerja keras. Dilihat dalam kutipan berikut:

"Iiuh, emang cerita tentang apa yang menarik dari perempuan yang sekolahnya cuma sampai SMA? Kamulah yang cerita. Kan kamu punya pengalaman jadi guru. Kan katanya Sarjana Pendidikan juga? Katanya, perantau dari Jawa?" (hal. 3 Paragraf ke-4)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh 'lelaki itu' adalah seorang yang merantau dari daerah Jawa ke kampung tersebut, ia merantau dari Jawa ke kampung tersebut dan menjadi seorang pendidik di sebuah Sekolah Menengah Pertama dan dia adalah seorang sarjana. Kutipan di atas jelas menunjukkan seorang pekerja keras yang berhasil meraih pendidikan tinggi dan merantau jauh dari kampung halamannya

2) Ibunya

Dalam cerita tokoh ibu juga memiliki banyak dialog dengan tokoh utama, tokoh ini juga menjadi tokoh yang memperkuat cerita dan menjadi tokoh yang berperan dalam berjalannya alur cerita. Dalam cerita tokoh ibu menjadi seorang yang menyayangi anaknya, ia tidak ingin anaknya kesepian dan menjanda di usianya yang masih muda.

"Perempuan itu kembali kesepian. Kembali menunggu mendung datang dan hujan turun. Tapi keluarganya tak tega melihat dia terus bersedih dan termenung. Meski mereka tetap tidak tahu penyebab mengapa perempuan itu terus menyendiri. Mereka kembali menyuruhnya bersuami. Terutama ibunya." (hal. 6 paragraf terakhir)

"Ibu sudah tua. Ibu kepingin menimang cucu. Kamu kan masih muda dan tetap cantik. Kalau bersuami, kan ada juga tempat kita menumpang hidup," kata ibunya.(hal. 6 paragraf ke-3)

"Tapi, karena ibunya terus menangis, akhirnya perempuan itu menikah lagi. Dengan lelaki pilihan ibunya." (hal. 6 paragraf ke-7)

Dalam kutipan di atas dapat dilihat di sini ibu dari tokoh utama mencoba untuk meyakinkan tokoh utama untuk menikah kembali. Ia tak ingin melihat anaknya kesepian dan dibicarakan oleh orang-orang karena menjadi janda muda, ia ingin anaknya kembali menikah dan memiliki hidup yang baru dan kembali menikmati hidup, ibunya tak tega melihat anaknya terus menyendiri ia ingin putrinya menikah dan mempunyai teman hidup.

Kemudian terdapat beberapa tokoh pembantu lainnya seperti teman si perempuan dan suami pertama yang memiliki beberapa dialog dengan tokoh utama kemudian suami kedua tokoh utama yang muncul namun tak memiliki dialog sama sekali dengan tokoh utama.

3. Latar

a. Latar Tempat

Cerpen ini berlatar di sebuah kampung, tempat yang sering muncul dalam cerita ini ialah di jalan, di lapangan di pelantar rumah si perempuan. Terlihat dari kutipan:

“Lelaki itu sedikit lebih tua darinya, tapi sangat tampan. Mereka selalu berpapasan di jalan. Lelaki itu selalu tersenyum. Melambaikan tangannya. Dan entah mengapa ingin terus bertemu, tiap hari...” (hal. 1 paragraf ke-4)

“Mereka duduk di rerumputan lapangan bola itu. Sesekali di langit tampak kilat dan suara petir.” (hal. 3 paragraf ke-5)

“Perempuan itu kembali kesepian dan tiap sore kembali menunggu mendung datang, menunggu hujan renyai turun. Perempuan itu kembali berbasah-basah di pelantar. Tidur terlentang di sana. Malamnya dia demam...” (hal. 6 paragraf terakhir)

“Hal yang paling sering, dia akan bergegas pulang ke rumahnya, dan berbaring di pelantar rumahnya....” (hal. 7 paragraf terakhir)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas disimpulkan bahwa latar tempat dalam cerita ini ialah di jalan yang menjadi tempat tokoh utama berjalan pulang, di lapangan bola tempat tokoh utama menikmati hujan, dan di pelantar rumahnya ialah tempat ia biasa berbaring disaat hujan turun. Jadi dalam cerita ini terdapat beberapa tempat yang disebutkan namun yang paling mendominasi ialah di jalan, di lapangan bola, dan di pelantar rumah tokoh utama.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita ini ialah di sore hari, meskipun beberapa kali menyebutkan waktu pada malam hari, namun yang paling mendominasi ialah sore hari. Terlihat pada kutipan berikut:

“Dulu, dulu sekali, saat hujan sore, jarum hujan itulah yang mempertemukannya dengan lelaki itu. Lelaki yang dia tak pernah tau namanya,...” (hal. 1 paragraf ke-3)

“Satu ketika perempuan itu berjalan dalam hujan, hujan sore. Renyai. Rambutnya basah. Baju dan celana jinsnya juga sudah mulai lembap...” (hal. 1 paragraf terakhir)

Berdasarkan kutipan di atas, disimpulkan bahwa latar waktu dalam cerita ini adalah pada sore hari, meskipun disebutkan beberapa kali waktu malam dan pagi, namun yang mendominasi ialah waktu sore hari. Dalam cerita, waktu sore hari menyebutkan beberapa peristiwa yang penting dan menjadi penguat sekaligus menjadi peristiwa yang penting dalam alur cerita tersebut.

c. Latar Suasana

Dalam cerita ini latar suasana yang di rasakan oleh tokoh utama ialah suasana sedih. Terlihat dalam kutipan:

“Perempuan itu benar-benar merasa dunianya runtuh. Dia merasa kehilangan yang sangat. Tak sempat bicara dan kembali pingsan. Kembali demam dan meracau. Mengigau.” (hal. 5 paragraf ke-1)

“Perempuan itu kembali kesepian. Kembali menunggu mendung datang dan hujan turun. Tapi keluarganya tak tega melihat dia terus bersedih dan termenung...” (hal. 6 paragraf ke-2)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar suasana dalam cerita ini adalah suasana sendih, di mana tokoh utama merasakan kesedihan yang mendalam atas kepergian cinta pertamanya untuk selaman-lamanya. Walaupun ia menikah dan berumah tangga namun ia gagal dua kali, dan memutuskan untuk menyendiri dan terus membayangkan moment bersama cinta pertamanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penenilitan dan pembahasan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa fakta-fakta dalam Cerpen Perempuan yang menunggu Hujan karya Rida K Liamsi ini memiliki alur (Plot) *flesback* atau alur campuran. Pengarang memulai cerita langsung pada inti masalah setelah itu baru penyebab dari masalah yang dialami tokoh utama. Tokoh utama dalam cerpen ini yakni perempuan itu yang digambarkan sebagai perempuan yang ceria, tangguh, dan setia serta berpegang teguh pada prinsip. Tokoh tambahan yakni lelaki itu, ibu, dan suami. Walaupun kehadiran tokoh tambahan tidak banyak dan memiliki dialog sedikit, namun kehadiran mereka semakin menegaskan kedudukan dan karakter tokoh utama saling mendukung. Cerita dalam cerpen ini berlatar tempat di rumah, halte, lapangan bola dan dalam suasana hujan turun. Latar dalam cerpen ini sangat kuat menegaskan inti cerita bahwa tokoh perempuan itu selalu berada di jalan atau di tanah lapang ketika hujan turun namun ia sangat bahagia ketika ia tertidur pulas di bawah hujan yang mengguyur badannya. Fakta-fakta cerita yang terjalin dalam cerpen ini diungkapkan dengan begitu apik dan saling mendukung antar unsur lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Liamsi, R. K. (2022, November). Perempuan yang Menunggu Hujan. *Kompas*.
- Nazriani. (2020). Raja Indara Pitara (Kajian Struktur Dan Fungsi Cerita Pada Masyarakat Kulisusu. *Jurnal Edukasi Cendekian*, 4, 18–30.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi* (VIII). Gadjah MadaUniversity Press.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar
- Amir, A. 2013. Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: ANDI
- Annisa, M. A. 2015. Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Subang Larang. *Riksa Bahasa Jurnal: Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 1 (1), hlm. 93-100.
- Danandjaya, J. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*.

Jakarta: Grafiti Press.

Ermayanti, D. 2013. Struktur Cerita Rakyat. Master Bahasa Jurnal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1 (2), hlm. 25-35.

Fatmawati A. 2015. Tradisi Lisan Besesombau Melayu Tapung (Fungsi, Keterkaitan dengan Perilaku Masyarakat, dan Program Revitalisasi). (Rangkuman Disertasi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.